

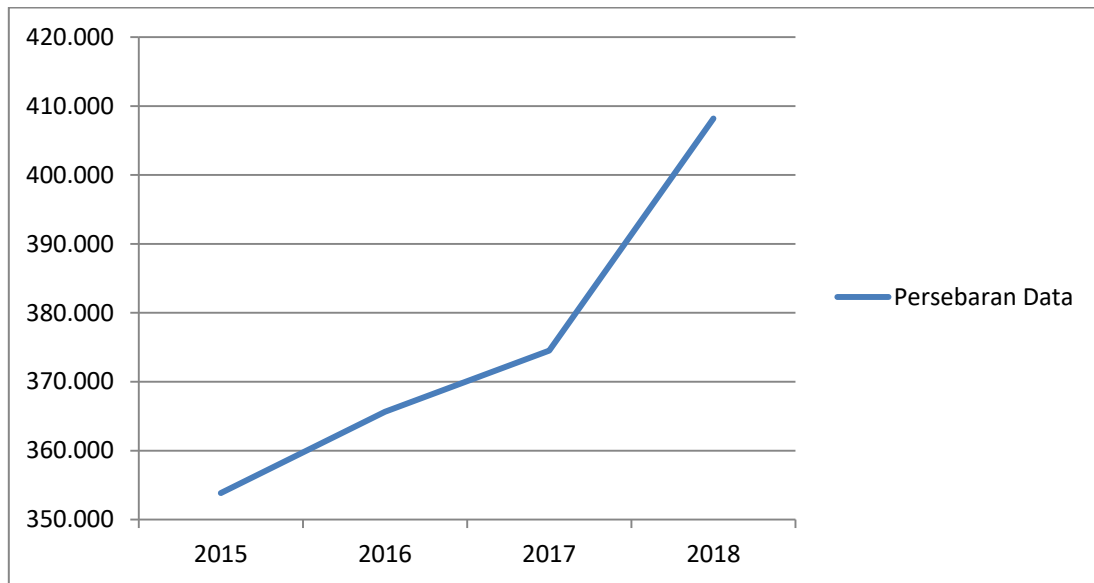
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkup seseorang, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang dihubungkan dalam pertalian darah. Menjadi keluarga yang utuh dan bahagia, tentunya menjadi harapan bagi setiap pasangan yang telah menikah, orang tua, dan anak untuk mewujudkan keluarga idealnya. Tetapi kenyataannya, sebagian dari beberapa keluarga di Indonesia harus menerima ketidakutuhan keluarganya. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perceraian, konflik dalam keluarga, dan kematian salah satu anggota keluarga.

Perceraian orang tua menjadi salah satu penyebab adanya ketidakutuhan keluarga. Ketidakmampuan orang tua dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga dan merasa putus asa akan memilih perceraian sebagai jalan keluar dari permasalahan mereka (Nurasmi et al., 2008). Perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya lagi selayaknya suami-istri (Dariyo, 2013 dalam Dewi et al., 2014). Fenomena perceraian di Indonesia sendiri cukup marak terjadi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, angka kasus talak dan perceraian di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 408.202 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019). Dengan persebaran data yang terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018. Jika dilihat dari grafik di bawah ini, angka tersebut menunjukkan kenaikan hingga 9% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Kemudian, hingga Agustus tahun 2020 tercatat jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 306.688 kasus.



Gambar 1.1. Angka Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2015 - 2018

Ada banyak hal yang mendasari pasangan untuk memilih bercerai. Dilansir dari laman web The Asian Parent terkait penyebab perceraian, dijelaskan bahwa penyebab pasangan bercerai, diantaranya adalah menikah di usia remaja atau di atas 32 tahun, suami tidak memiliki pekerjaan tetap, putus sekolah juga menjadi penyebab perceraian, tidak mampu mengatasi konflik-konflik kecil yang terjadi pada pernikahan, dan ego yang sama besarnya antar kedua pasangan. Menurut Harjianto & Jannah (2019), perceraian sebagai bentuk dari masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang dipandang tidak sejalan dengan tujuan awal dari sebuah perkawinan. Adapun faktor yang mendukung terjadinya perceraian orang tua adalah faktor ekonomi, tanggung jawab, gangguan dari pihak ketiga, dan keharmonisan pasangan (Harjianto & Jannah, 2019).

Perceraian yang dialami orang tua, memberikan banyak dampak pada kondisi keluarganya. Tidak hanya pada kedua belah pihak pasangan (suami-istri) yang

memutuskan berpisah, tetapi juga pada anak-anak mereka. Pada anak yang mengalami dan menyaksikan perceraian kedua orang tuanya, secara tidak langsung akan terdampak, baik secara psikis maupun psikologis. Berdasarkan penelitian milik Nadeak (2014) yang menjelaskan bahwa terkait data mengenai struktur keluarga anak nakal, menyebutkan bahwa lebih dari separuh anak nakal berasal dari keluarga yang *single parent* atau orang tua tunggal. Kemudian 19,5% berasal dari keluarga *broken home*. Dilansir dari laman web Tirto.id (Gerintya, 2017) terkait laporan mengenai bunuh diri dan depresi yang dialami individu, dijelaskan bahwa data yang dikeluarkan oleh WHO pada 2012 memperkirakan terdapat 350 juta orang mengalami depresi, baik ringan maupun berat. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang.

Menurut Pickar (2007), anak dengan latar belakang keluarga bercerai secara signifikan lebih mungkin memiliki masalah emosional, sosial, dan akademis dibanding dengan anak yang memiliki keluarga utuh. Anak biasanya akan mengalami perasaan sedih, merasa sendiri, tidak mendapatkan kasih sayang yang layak, dan memiliki perasaan tertekan. Perasaan-perasaan tersebut mengarah kepada perasaan negatif yang membuat anak merasa ada pada situasi sulit (Widyastuti, 2017). Adapun perceraian kedua orang tua membuat anak harus beradaptasi kembali dengan struktur keluarga yang baru diakibatkan perpisahan kedua orang tuanya. Ihromi (1999) menjelaskan bahwa, masa setelah perceraian kedua orang tua menjadi masa paling sulit bagi anak.

Kondisi tersebut mengharuskan anak melakukan penyesuaian diri agar dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru.

Berbagai macam permasalahan akan muncul seiring berjalannya waktu sejak kedua orang tua memutuskan bercerai. Pada anak yang menginjak usia remaja akan merasakan permasalahan yang dihadapinya lebih kompleks. Hal ini ditegaskan oleh Emery (1999) dalam Dewanti & Suprpti (2014), bahwa seiring berjalannya waktu setelah perceraian, masa remaja menjadi masa yang paling sulit bagi anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Hal tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan substansial di semua bidang perkembangan. Adapun dengan tugas perkembangannya, remaja dihadapkan pada pencarian jati diri, pemahaman perbedaan seksualitas dengan lawan jenis, memperkuat identitas, dan mendorong peningkatan otonomi diri. Tetapi mereka juga dihadapkan pada kedukaan atas kehilangan masa anak-anak. Maka pada saat orang tua bercerai, remaja diharuskan menghadapi tugas yang berat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini sambil menghadapi perceraian kedua orang tuanya (Pickar, 2007).

Pada anak dengan orang tua yang bercerai juga akan mengalami kebingungan dan merasakan kesendirian, dikarenakan mereka kehilangan sosok peran untuk dijadikan *role model* dalam menjalani kehidupannya (Widyastuti, 2017). Remaja yang memiliki latar belakang perceraian dari kedua orang tuanya, cenderung mengalami ketidakbahagiaan, kontrol diri yang rendah, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup (Nuraeni & Setiawan, 2019). Pada penelitian sebelumnya milik Amato & Keith, 1991; Emery & Forehand, 1994 dalam Rodgers & Rose (2002), menjelaskan bahwa anak

yang orang tuanya bercerai memiliki sejumlah dimensi psikososial yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh.

Tetapi perlu digaris bawahi bahwa tidak semua anak dengan latar belakang keluarga bercerai akan mengalami depresi ataupun terjerumus ke dalam perilaku negatif tersebut. Sebagian anak dengan orang tua bercerai akan menjadikan perceraian kedua orang tuanya sebagai motivasi dan harapan ke depannya untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mencegah agar terhindar dari pengalaman buruk yang dialami kedua orang tuanya di masa yang akan datang (Hadiani et al., 2017). Selanjutnya, dijelaskan oleh Baskoro (2000) bahwa perceraian dapat mendorong anak ke arah yang lebih positif, dimana anak akan menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Usaha-usaha anak dalam menghadapi perceraian kedua orang tuanya untuk tetap berperilaku positif adalah sebagai bentuk kemampuan anak untuk bangkit dan bertahan di masa sulitnya. Kemampuan tersebut dikenal dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan yang membuat individu mampu bertahan dan tetap dapat bergerak maju dalam kondisi sulit sekalipun (Ungar, 2008). Resiliensi juga dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan tekanan yang menghampiri hidupnya. Serta belajar untuk beradaptasi pada keadaan tersebut dan bangkit untuk memulai kehidupan yang lebih baik (Salim, 2018). Resiliensi yang dimiliki individu dapat berkembang karena faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah faktor risiko, yaitu faktor yang berasal dari kondisi budaya, ekonomi, atau medis yang menempatkan individu dalam perasaan gagal yang dihadapinya dan faktor protektif, yang berperan mengubah perspektif dari efek-efek negatif yang dirasakan individu

dalam membantu memperkuat resiliensi. Kedua faktor tersebut dinilai berlawanan arah, dimana faktor protektif memiliki cara kerja untuk melindungi diri agar faktor risiko yang dapat menyebabkan remaja tidak mampu bertahan dan memunculkan simptom stres dalam dirinya (Rodgers & Rose, 2002).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa peningkatan resiliensi diperkuat oleh atribut faktor protektif di dalamnya. Penelitian milik Cathlin et al., (2019) menjelaskan bahwa faktor protektif dalam diri individu berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan efek traumatis pada diri individu. Selanjutnya dijelaskan juga dari penelitian milik Yulivia (2016), bahwa faktor protektif dapat membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri di masa-masa kritisnya. Adapun faktor protektif ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal. Faktor protektif internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu, termasuk diantaranya adalah kapasitas kognitif individu. Sedangkan faktor protektif eksternal individu adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, termasuk di dalamnya adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya yang mencakup dukungan sosial (Mawarpury & Mirza, 2017).

Salah satu kapasitas kognitif dalam faktor protektif internal dalam membentuk resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai adalah harapan. Harapan dijelaskan sebagai kapasitas kognitif didasarkan pada perasaan yang diterima individu diturunkan secara langsung dari motivasi yang diciptakan dan jalur yang telah ditetapkan. Harapan juga bersifat internal dalam diri individu karena berhubungan langsung dengan persepsi individu dalam berhubungan dengan tujuan hidup (Horton & Wallander, 2001). Hal ini dikarenakan harapan juga menyangkut dengan keinginan

dan kepercayaan yang individu bentuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, melalui jalur dan cara yang dapat dilalui (Muharromah & Hendriani, 2020). Sehingga ketika remaja mengalami kesulitan dan kesedihan pada masa-masa perceraian kedua orang tuanya, remaja akan mencapai keinginannya untuk bangkit melewati masa sedihnya. Selanjutnya, dalam penelitian milik Cathlin et al. (2019) menjelaskan bahwa individu dengan harapan yang tinggi akan memiliki tingkat depresi dan luka (*impairment*) yang lebih rendah dibandingkan dengan individu dengan harapan yang rendah. Harapan inilah yang mengantarkan individu dalam bertahan menghadapi cedera traumatik yang dihadapi sebagai dampak fisik maupun dampak psikologis akibat perceraian orang tua.

Selain harapan yang dinilai memberikan kekuatan dalam membentuk resiliensi pada individu, dukungan sosial juga dinilai dapat membantu membentuk resiliensi. Pada penelitian sebelumnya milik Taylor (1986) dengan judul *Social Support, Suport Group, and the Cancer Patient* bahwa dukungan sosial dinilai bermanfaat secara psikologis bagi individu yang mengalami masa-masa sulit yang bahkan terdiagnosis penyakit mematikan seperti contohnya pasien penderita kanker. Hal ini dikarenakan, dukungan sosial dinilai dapat berharga untuk penyesuaian emosional pasien penderita kanker terhadap sakit yang dideritanya dan membantu dalam pemulihan fisik. Sedangkan menurut Hazlina et al. (2004) mengatakan bahwa, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses individu menghadapi masa-masa krisisnya. Dukungan ini berasal dari orang-orang terdekat individu, misalnya teman dan keluarga. Dukungan sosial juga turut andil dalam membentuk sebuah harapan yang dimiliki remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. Adanya

dukungan sosial yang dibentuk dari luar diri individu, mampu membantu individu untuk terus bertahan di tengah masa-masa sulit yang dihadapinya (Nurasmi et al., 2008). Hal ini juga berlaku pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai, bahwa dukungan sosial mampu membantu dalam penataan emosional dan ketahanan mengalami masa-masa sulit. Didukung juga oleh penelitian milik Hidayat (2019), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial dan harapan secara bersama-sama terhadap resiliensi pada remaja. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial dari lingkungannya membuat anak merasa dicintai, dikasihi, dan disayangi sehingga anak tidak merasakan kesendirian lagi. Sehingga ketika individu mendapatkan dukungan yang banyak dari orang-orang disekitarnya, individu akan percaya bahwa masih banyak orang lain yang mendukung kehidupannya.

Ketika resiliensi diperkuat dengan faktor protektif, individu akan mampu menilai risiko yang akan dihadapi, memahami diri sendiri dengan menemukan tujuan serta makna hidupnya. Karena adanya penguatan faktor protektif inilah, baik yang berasal dari dalam diri remaja maupun dari luar remaja inilah yang mengantarkan remaja dalam bertahan hidup ketika mereka harus kehilangan orang tuanya akibat perceraian. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menguji secara empiris terkait pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai.

1.2. Identifikasi Masalah

Fenomena kasus perceraian di Indonesia yang kian meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan banyak yang menjadi korban dari perceraian tersebut. Tidak

hanya pasangan yang memutuskan bercerai, tetapi anak juga menjadi korban dari perceraian ini. Menurut Nurjanah & Diantina (2018), anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya akan merasa marah dan menyalahkan diri sendiri atas keputusan perpisahan yang dipilih kedua orang tuanya. Anak juga beranggapan bahwa orang tua hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Selain itu, dijelaskan oleh Wulandri & Fauziah (2019) bahwa perceraian kedua orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perkembangan anak dalam keluarga jadi terganggu karena adanya masalah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian orang tua. Lebih lanjut, ditegaskan oleh penelitian milik Sarbini & Kusuma (2014) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai antara lain; memiliki perasaan tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri.

Dewi et al. (2014) menjelaskan bahwa pada anak yang menginjak usia remaja, setelah perceraian kedua orang tuanya akan mengalami dinamika psikologi yang berbeda dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena saat anak menginjak usia remaja, ia sudah mulai memahami arti perceraian serta sebab-akibat yang ditimbulkan karena perceraian yang dipilih kedua orang tuanya. Dijelaskan juga oleh penelitian milik Dewanti & Suprpti (2014) yang menjelaskan bahwa setelah perceraian orang tua, masa remaja menjadi masa yang paling sulit dilalui oleh anak korban perceraian kedua orang tuanya. Sehingga ketika melewati masa-masa sulitnya ini, remaja diperlukan sifat resilien dalam dirinya. Resiliensi sendiri didefinisikan sebagai bentuk manifestasi diri terhadap kualitas pribadi dalam melewati masa-masa sulitnya (Connor & Davidson, 2003).

Berdasarkan studi literatur dari teori milik Reivich & Shatte (2002), bahwa resiliensi pada individu dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu; regulasi emosi, impuls kontrol, optimisme, analisis penyebab permasalahan, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Faktor-faktor tersebut lebih banyak berasal dari internal individu dibanding eksternal. Kemudian, menurut Wright & Masten (2006) dijelaskan bahwa resiliensi individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; faktor protektif dan faktor risiko. Pada faktor protektif, resiliensi terbentuk karena terdapat faktor yang mampu meminimalisir dampak negatif yang dialami individu. Sedangkan, faktor risiko adalah faktor yang memunculkan dan mengembangkan dampak negatif dari setiap peristiwa yang dialami individu. Faktor protektif juga dinilai lebih mempengaruhi proses resiliensi dalam diri individu dibanding faktor risiko. Dijelaskan oleh Knight bahwa resiliensi akan meningkat ketika individu memiliki lebih banyak faktor protektif dibandingkan faktor risiko (Geldard, 2012 dalam Ambarwati & Pihasnawati, 2017).

Dewi et al. (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor protektif dapat membantu remaja untuk mereduksi perasaan tertekan yang muncul setelah perceraian kedua orang tuanya dan mengurangi probabilitas perilaku remaja ke arah negatif. Sehingga, pada remaja yang kedua orang tuanya bercerai membutuhkan faktor protektif agar meningkatkan resiliensi dalam dirinya. Faktor protektif terbagi ke dalam dua jenis, yaitu yang bersifat internal dan eksternal. Faktor protektif internal adalah faktor yang terbentuk dari dalam diri individu, yang mencakup kapasitas kognitif individu dan faktor protektif eksternal adalah faktor yang terbentuk akibat pengaruh dari luar diri individu, yang mencakup dukungan dari lingkungan sekitar (Barankin & Khanlou dalam Karina, 2014). Mawarpury dan Mirza (2017) menjelaskan bahwa

harapan termasuk ke dalam kapasitas kognitif individu, yang berarti bahwa harapan dapat menjadi faktor protektif internal dalam membentuk resiliensi. Sedangkan dukungan sosial termasuk ke dalam dukungan dari lingkungan sekitar, yang berarti dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif eksternal.

Penelitian yang dilakukan Cathlin (2019) menjelaskan bahwa harapan menjadi faktor protektif penting dalam pembentukan resiliensi, karena harapan akan tetap ada di dalam diri ketika individu berada pada masa-masa kritisnya. Harapan juga dapat tetap berfungsi secara efektif, meskipun banyak hambatan yang dilalui. Penelitian yang dilakukan oleh Lloyd & Hastings (2009) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki harapan yang baik berisi tujuan-tujuan kehidupan di masa yang akan datang, maka individu akan terproteksi dari simptom stres dan depresi. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Muharromah dan Hendriani (2020) bahwa harapan juga menyangkut dengan keinginan dan kepercayaan yang individu bentuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, melalui jalur dan cara yang dapat dilalui.

Dalam konteks dukungan sosial, penelitian yang dilakukan oleh Nurasmi et al. (2008) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu remaja untuk bangkit dari masa terpuruknya akibat perceraian kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena remaja jadi lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang mereka jalani tanpa merasa terbebani atas keputusan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian milik Cahyani dan Rahmasari (2019), bahwa dukungan dari keluarga besar memiliki peran dalam proses pemulihan pasca perceraian orang tua. Dukungan ini dapat berupa dukungan moral, agar individu merasa diperhatikan. Lebih lanjut, dijelaskan dalam penelitian Nurjanah dan Diantina

(2018) bahwa remaja korban perceraian merasa memiliki kepuasan terhadap orang-orang yang telah membantunya. Remaja akan merasa bahwa ada individu lain di luar dirinya yang kehadirannya ada pada saat dibutuhkan, sehingga membuat diri remaja merasa diperhatikan.

Hubungan antara dukungan sosial dan harapan, telah diteliti sebelumnya oleh Rizkina (2018) dengan subjek penelitian adalah anak didik LAPAS kelas IIA. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan dari kedua variabel tersebut. Kemudian, pada penelitian sebelumnya milik Hidayat (2019) juga ditemukan hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan dari kedua variabel tersebut dalam membentuk resiliensi.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menguji kembali seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi. Meskipun telah banyak literatur yang telah meneliti adanya hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi ataupun harapan terhadap resiliensi, tetapi masih sedikit yang menjadikan kedua variabel tersebut untuk diteliti secara bersamaan. Terlebih lagi, pada penelitian ini berfokus pada remaja yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Oleh karena itu, urgensi pada penelitian ini adalah berfokus pada pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai.

1.3. Batasan Masalah

1.3.1. Remaja

Masa remaja adalah masa perkembangan, peralihan dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal. Kategori usia remaja menurut Santrock (2002) adalah berkisar dari usia 10 hingga 22 tahun. Dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun sebagai usia remaja awal dan berakhir di usia 22 tahun sebagai remaja akhir menuju dewasa awal.

1.3.2. Keluarga Bercerai

Cerai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kata pisah dan putus hubungan sebagai suami istri atau talak. Kemudian untuk kata Perceraian adalah bentuk nomina dari kata cerai yang memiliki makna yaitu perihal bercerai (antara suami istri). Perceraian merupakan terputusnya hubungan antara suami istri yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perceraian juga dinilai sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang selanjutnya hidup secara terpisah dan diakui secara sah oleh hukum yang berlaku dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan, bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan yang telah ditentukan.

1.3.3. Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi

Resiliensi sebagai bentuk ketahanan yang dimiliki individu dalam menghadapi peristiwa menyakitkan dalam hidupnya, dapat disebabkan karena adanya berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko adalah hal-hal yang berpotensi untuk membentuk persoalan

dan tantangan yang akan dihadapi individu. Sedangkan faktor protektif atau faktor pelindung, adalah hal-hal yang memperkuat individu untuk bertahan dari faktor risiko.

Remaja dengan kedua orang tua bercerai akan memiliki faktor risiko pada perceraian kedua orang tuanya sebagai bentuk pemicu adanya persoalan dan tantangan yang harus diselesaikan. Kemudian faktor protektif yang akan berkaitan dengan faktor risiko yang dimiliki remaja tersebut adalah bagaimana cara remaja dapat menyelesaikan persoalan yang hadapinya, yaitu mengenai perceraian kedua orang tuanya. Harapan dan dukungan sosial, akan menjadi faktor protektif bagi individu, sebagai bentuk resiliensi individu dalam menghadapi perceraian dari kedua orang tuanya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dari dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai?
2. Apakah ada pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai?
3. Apakah ada pengaruh dari harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan antara dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi yang dirasakan oleh remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. Serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan secara teoritik mengenai pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial dan harapan terhadap remaja dengan latar belakang keluarga bercerai.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya mengenai pengaruh dari dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu membantu para tenaga psikolog agar dapat memberikan treatment dan memperhatikan kesejahteraan remaja dengan orang tua yang bercerai. Tidak hanya psikolog keluarga saja, nantinya juga penelitian ini diharapkan mampu membantu para praktisi dibidangnya, seperti guru bimbingan konseling, para konselor, dan terapis apabila menangani kasus remaja dengan orang tua yang bercerai.